

IMPLEMENTASI *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) PADA MATERI STATISKA DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK

Fazriati Wahyuningsih¹ *, Eleonora Dwi Wahyuningsih², Lilis Suryani³

¹Bidang Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Dosen Bidang Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

³Guru Mata Pelajaran Matematika, UPTD SPF SMP NEGERI 4 TEGAL. Jalan Doktor Setiabudi No.163 A, Panggung, Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah 52122 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: Fazriati305@gmail.com, Telp: +6283837203264

Abstrak

Tujuan pelaksanaan *best practices* ini peserta didik mampu menyelesaikan persoalan mengenai materi statistika dengan mengaitkan pada kebudayaan Tegal sehingga partisipasi dalam pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Pada zaman yang mulai berkembang dengan menggunakan teknologi yang semakin massif membuat peserta didik terkadang lupa akan kebudayaan yang mereka punya, oleh karenanya diterapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi pemusatan data (mean, median dan modus). Pelaksanaan kegiatan *best practices* ini diawali dengan melakukan observasi latar belakang dan karakteristik peserta didik di kelas VIII B, kemudian menyusun rencana pelaksanaan dan penerapan di dalam kelas secara langsung. Penggunaan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik ikut serta secara aktif dalam pembelajaran, pada materi statistika peserta didik rata-rata mendapatkan nilai 75 untuk keaktifan selama mengikuti sesi pembelajaran di kelas.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching, keaktifan peserta didik,*

Abstract

The aim of implementing these best practices is that students are able to solve problems regarding statistical material by linking it to Tegal culture so that participation in learning can be realized well. In an era that is starting to develop with increasingly massive use of technology, students sometimes forget the culture they have, therefore a Culturally Responsive Teaching approach is applied to data concentration material (mean, median and mode). Implementation of this best practices activity begins with observing the background and characteristics of students in class VIII B, then preparing an implementation plan and implementing it directly in the classroom. The use of Culturally Responsive Teaching in learning can help students participate actively in learning. In statistical material, students on average get a score of 75 for activeness during classroom learning sessions.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, students activity*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan intelektual peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan yang memperhatikan latar belakang budaya peserta didik dapat memberikan dampak positif. Pendidikan di era globalisasi ditandai dengan keberagaman budaya yang semakin meningkat di dalam kelas. Hal ini menuntut adanya pendekatan pengajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik. Setiap siswa membawa latar belakang budaya yang unik ke dalam kelas. Menurut Gay dalam Khasanah (2023) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah sebuah metode pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa adanya membedakan latar belakang budaya setiap siswanya. CRT memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan individu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Penggunaan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dapat membuat pelaksanaan pembelajaran lebih relevan dan efektif untuk menyampaikan pengetahuan yang baru kepada peserta didik. Hal ini juga membuat guru nyaman dan mudah memberikan materi kepada peserta didik dikarenakan, materi tersebut dikaitkan dengan kebudayaan yang dekat dengan mereka sehingga mereka akan lebih mudah memahami konteksnya.

Salah satu pendekatan yang berhubungan dengan kebudayaan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai kontribusi budaya yang beragam dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keberhasilan akademik. CRT merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya memahami dan mengintegrasikan berbagai aspek budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Dengan memasukkan budaya ke dalam kegiatan belajar mengajar membuat pembelajaran lebih bermakna serta menanamkan rasa cinta akan kebudayaan yang dimiliki didaerahnya (Maryono et al., 2021). Memadukan budaya dengan pendidikan mengajarkan peserta didik mengenai kebudayaan daerah serta toleransi terhadap perbedaan suku dan sebagainya. Dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mempunyai tujuan untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada peserta didik sehingga diharapkan mereka dapat melestarikan budaya yang ada di Indonesia (Wulandari et al., 2023). Menghargai pendapat saat berdiskusi, terciptanya rasa cinta tanah air, toleransi dengan keberagaman baik dalam hal agama, budaya, latar belakang sosial ekonomi dan sebagainya merupakan salah satu dari pendidikan karakter yang terdapat pada penerapan *Culturally Responsive Teaching*. Hal tersebut dijelaskan dari pendapat Wati (2023) yang menyatakan bahwa respon yang ditunjukkan peserta didik saat pembelajaran dengan menerapkan *Culturally Responsive Teaching* menumbuhkan sikap positif seperti bersedia mengemukakan pendapat dan bertanya, sadar akan adat istiadat budaya yang harus dipegang dan dipelajari.

Pendekatan CRT juga memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran baik dalam hal komunikasi saat diskusi antar peserta didik dan berkolaborasi (Khasanah et al., 2023). Pendekatan CRT yang mampu memberikan

keaktifan selama pembelajaran Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga membantu peserta didik merasa dihargai dan diakui identitas budayanya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Azza Brilliant (2023) menunjukkan bahwa saat penggunaan CRT secara berkala pada pembelajaran akan menambah aktivitas lisan atau mengungkapkan ide dikarenakan adanya rasa ingin tahu dalam memahami materi yang berkaitan dengan budaya.

Keaktifan peserta didik merupakan salah satu hal yang mempunyai peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dengan keterlibatan peserta didik secara penuh dan antusias dalam pembelajaran akan menjadikan proses belajar lebih menarik hidup dan bermakna, oleh karenanya seorang guru melakukan segala cara dan strategi untuk membangun keaktifan peserta didik dalam proses belajar di kelas. Keaktifan belajar peserta didik merupakan proses belajar mengajar yang menekankan pada keaktifan peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual dan emosional dengan tujuan memperoleh hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang baik selama pembelajaran berlangsung di kelas (Eman Nataliano Busa, 2023).

Penggunaan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik ikut serta secara aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maryono(2021) yang menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam setiap pertemuan pembelajaran mengalami peningkatan; (2) respon positif siswa mencapai 86,23%. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga akan berimbang dengan hasil belajar mereka, hal tersebut terjadi dikarenakan dengan semakin aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran maka mereka dapat mengerjakan atau menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan hasil yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maskhanah (2020) bahwasannya CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dapat membantu meningkatnya hasil belajar peserta didik sebesar 86,7% peserta didik mencapai ketuntasan klasikal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maskhanah, menurut Shabrina (2023) yang menyatakan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran berbasis berbasis Etno-Bioedugame dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi sistem reproduksi terdapat peningkatan hasil keaktifan peserta didik dari siklus sebelumnya yakni 86,57% menjadi 97,22%.

2. METODE

Waktu dan Tempat pelaksanaan

Pelaksanaan *Best practices* bertempat di kelas VIII B SMP NEGERI 4 TEGAL dengan waktu pelaksanaan selama praktik pembelajaran mandiri siklus 4 berlangsung yakni pada rentang waktu 2-16 Mei 2024.

Target/Subjek *best practices*

Target atau subjek dari *best practices* yakni peserta didik kelas VIII B SMP NEGERI 4 TEGAL yang berjumlah 31 peserta didik. Alasan pemilihan kelas VIII B sebagai subjek penelitian dikarenakan karakteristik peserta didik yang beragam sehingga memunculkan permasalahan seperti kurangnya keaktifan saat pembelajaran dan kurang focus saat mendengarkan penjelasan dari guru. Pembelajaran yang interaktif diperlukan untuk menarik focus peserta didik serta keaktifan selama kegiatan belajar berlangsung.

Prosedur

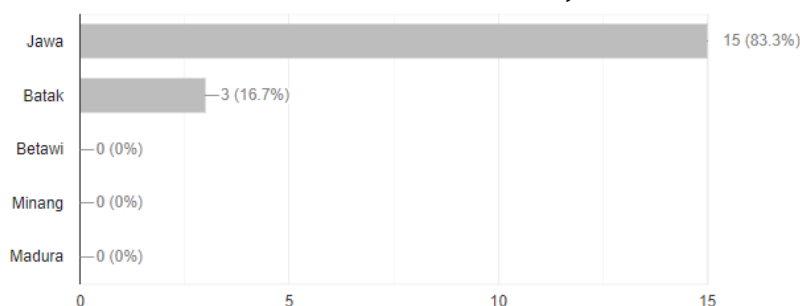
Penyusunan *Best practices* ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi statistika yakni pemusatan data dalam membangun keaktifan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan *Best practices* melalui beberapa tahapan diantaranya adalah observasi karakteristik peserta didik, merancang rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh merupakan hasil observasi karakteristik peserta didik, hasil keaktifan dalam pengerjaan LKPD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan pelaksanaan dan menarik simpulan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat RPP yang sudah dirancang berpusat kepada peserta didik seperti penyusunan asesmen diagnostic, instrument penilaian, bahan ajar dan powerpoint yang digunakan. Pelaksanaan *best practices* dilakukan di kelas VIIB dengan jumlah 31 peserta didik. kelas 8B mempunyai keragaman budaya dikarenakan berasal dari suku yang berbeda walaupun berdomisili di Tegal. Karakteristik peserta didik di kelas ini juga beragam mulai dari gaya belajar yang bervariasi, hobi dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan mereka berasal dari keluarga yang beragam seperti suku, keturunan, agama dan latar belakang sosial ekonomi. Pada zaman yang mulai berkembang dengan menggunakan teknologi yang semakin massif membuat peserta didik terkadang lupa akan kebudayaan yang mereka punya, hal tersebut terjadi di kelas VIII B dimana terdapat beberapa peserta didik yang menyukai budaya dari luar misalnya Korea, namun dengan kebudayaan sendiri mereka belum begitu tertarik. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas VIII B mengumpulkan informasi terkait latar belakang budaya dari kelas tersebut dengan melakukan diskusi dengan guru pamong dan observasi, dalam hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk memahami budaya, nilai dan pengalaman sehari-hari yang relevan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil dari observasi menyatakan bahwa mayoritas peserta didik di kelas VIII B berasal dari Suku Jawa.



Gambar 1. Hasil observasi karakteristik peserta didik

Dari hasil tersebut, menjadikan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* akan lebih mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi tersebut maka pembelajaran pada materi materi statistika disesuaikan dengan konteks budaya dari peserta didik. Saat pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII B dengan materi statistika sebagai materi yang diajarkan kepada mereka, dalam hal ini peneliti memberikan apersepsi dengan mengaitkan permasalahan pemusatan data dengan peringatan Hardiknas di Taman Pancasila. Permasalahan yang diberikan berupa soal cerita yakni dalam memperingati Hardiknas Dinas Pendidikan Kota Tegal mengadakan "Tegal

Education Fair” yang dilaksanakan selama 4 hari. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Taman Pancasila dan terdapat stand hasil karya kegiatan p5, aneka makanan, media pembelajaran dan sebagainya yang dipamerkan oleh setiap sekolah kemudian diberikan tabel jumlah pengunjung disetiap harinya. Peserta didik diberikan pertanyaan pematik berdasarkan permasalahan tersebut seperti dapatkah menentukan rata-rata pengunjung dan pada hari keberapa acara tersebut didatangi dengan jumlah pengunjung terbanyak.

Pemberian apersepsi ini dengan melibatkan salah satu ikon bangunan yang ada di Tegal dikarenakan dekat dengan SMP Negeri 4 Tegal sehingga bisa mudah diterima, selain itu juga mengingatkan bahwa Tegal mempunyai ikon bangunan selain tempat Wisata Guci, Pantai PAI, Alun-Alun Kota Tegal dan sebagainya. Setelah pemberian apersepsi peserta didik diberi materi mengenai pemusatan data (mean, median dan modus), baru setelahnya mereka berkelompok untuk mengerjakan lembar LKPD. Pada saat kegiatan berdiskusi peserta didik diperbolehkan menggunakan bahasa Tegal, namun masih dengan cara sopan saat bertanya dengan guru mengenai materi yang kurang dimengerti. Penggunaan bahasa Tegal membuat peserta didik lebih nyaman dalam berdiskusi dengan temannya dan tidak begitu malu bertanya kepada guru dikarenakan diperbolehkan menggunakan bahasa Tegal.

Selama proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengerjakan LKPD secara berkelompok, jika mempunyai kesulitan mereka akan bertanya kepada teman sesama kelompok, antar kelompok maupun dengan guru. Dalam hal ini guru secara aktif berkeliling untuk memberikan motivasi, bimbingan dan masukan dalam mengerjakan tugas serta mendorong peserta didik untuk bertanya dalam setiap sesi pembelajaran. Untuk mengatasi rasa malu atau enggan, diciptakan lingkungan yang aman dan suportif di mana setiap pertanyaan dihargai. Unsur budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dituangkan kedalam asesmen berupa LKPD mengenai pembelian tiket kereta Api di Stasiun Tegal dan makanan khas Tegal.

1. Mendekati libur lebaran Idul Fitri, Stasiun Kereta Api di Tegal menyediakan tiket perjalanan mudik baik ke tujuan Semarang, Yogyakarta, Bandung dan kota besar lainnya. Pada hari pertama pembukaan pembelian tiket kereta terjual sekitar 500 tiket dalam rentang waktu satu jam. Harga tiket yang terjual bervariasi, dengan harga sebagai berikut :

250 tiket dijual seharga Rp 100.000
150 tiket dijual seharga Rp 150.000, dan
100 tiket dijual seharga Rp 200.000.

Tentukanlah rata-rata harga penjualan tiket, median dan modusnya!

Penyelesaian:

Gambar 2. Tampilan soal pada LKPD

Setelah kegiatan diskusi berlangsung, peserta didik diarahkan melakukan presentasi hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Pada proses ini peserta didik secara bersama-sama melakukan diskusi terkait hasil dari pengerjaan LKPD. Setelah proses presentasi selesai dilanjutkan dengan pemberian kuis. Kuis yang diberikan kepada peserta didik berupa pengerjaan TTS (Teka-teki silang) pada tampilan powerpoint, semua peserta didik mengerjakan di buku masing-masing. Setelah semua selesai dan jawaban sudah dikumpulkan, peserta didik ditunjuk secara acak maju kedepan menjawab pertanyaan TTS pada papan tulis. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan *Culturally Responsive Teaching* keaktifan peserta terbentuk dengan baik selama proses diskusi, pemberian pertanyaan pematik dan presentasi hasil pengerjaan LKPD. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maryono (2021) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan *Culturally Responsive Teaching* keaktifan peserta didik terbentuk bahkan terdapat peningkatan serta memberikan respon secara positif terkait dengan

pembelajaran. Berikut hasil dari keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan materi statistika (mean, median dan modus).

No.	Nama Kelompok	Skor Kriteria Penilaian			Jumlah Skor	Nilai
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3		
1.	Alvin Yonatan Miracle	4	4	4	12	100
2.	Amanda valentina putri	3	4	4	11	92
3.	Anatasya Monika	3	4	4	11	92
4.	Arfiansyah Dwi Saputra	3	3	3	9	75
5.	Aulia Sabila Apriliani	3	3	3	9	75
6.	Ayumi Nisaela	3	3	3	9	75
7.	Bagas Surya P	4	4	4	12	100
8.	Bintang Fajar Meifaldi	3	3	3	9	75
9.	Chamelia Putri	4	4	4	12	100
10.	Danish adlian pradana	3	3	3	9	75

Gambar 3. Hasil Penilaian Keaktifan Peserta didik

Berdasarkan hasil yang didapat dari penilaian keaktifan peserta didik saat mengikuti pembelajaran materi statistika (mean, median dan modus), terlihat bahwa peserta didik mampu menentukan nilai dari pemusatan data (mean, median dan modus) dan yang berarti mendapatkan kategori baik pada kriteria ketuntasan dan sebagian besar mendapatkan nilai 75. Selama proses pembelajaran berlangsung baik saat pemberian materi, diskusi, presentasi, pengerjaan kuis hingga melakukan refleksi peserta didik menghargai pendapat dari peserta didik lainnya, mendengarkan saat guru menjelaskan serta mau melaksanakan diskusi kelompok dengan peserta didik lainnya yang tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, ekonomi dan agama. Berdasarkan hal tersebut penerapan *Culturally Responsive Teaching* mampu memberikan dampak positif serta memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* berhasil menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran statistika dengan hasil penilaian keaktifan yang cukup baik. Dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan motivatif. Ini menunjukkan bahwa CRT (*Culturally Responsive Teaching*) bukan hanya teori, tetapi sebuah pendekatan yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik serta memberikan respon positive kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azza, B. D., Ulfah, M., & Widayati, N. (2023). 161. Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Peningkatan Softskill Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1464–1473. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/4132>
- Eman Nataliano Busa. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/393>
- Maryono, Sinulingga, K., Derlina, & Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran

- Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13–24.
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf>
- Shabrina, K. L. N., Hayat, M. S., & Handoyo. (2023). 167. Pembelajaran Berbasis Etno-Bioedugame dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Sistem Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1517–1525.
<https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/4140>
- Wati, S., Kurnisar, K., & Mutiara, T. M. (2023). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di Kelas XI.10 SMA Negeri 3 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 6260–6268.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10224>
- Wulandari, A., Ningsih, K., & Rahmawati. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 6(2), 131–142.

PROFIL SINGKAT

Best practices ini disusun oleh Fazriati Wahyuningsih yang lahir pada 30 Mei 1999 di Brebes, Menempuh jenjang sarjana di Universitas Muhammadiyah Purwokerto di tahun 2017 dengan mengambil jurusan pendidikan matematika dan sekarang sedang menjalani pendidikan profesi guru di Universitas Pancasakti Tegal. Sebelum mengikuti program PPG Prajabatan gelombang 1 tahun 2023 pernah mengabdikan menjadi seorang guru di SD NEGERI CIMUNDING 01 selama kurang lebih 1 tahun.